

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dengan semakin pesatnya perkembangan perusahaan tentu akan berusaha membuat pelaporan keuangan yang baik dengan cara meningkatkan laba, karena laporan keuangan adalah salah satu hal yang penting untuk menunjukkan kondisi suatu perusahaan tersebut. Laporan keuangan tersebut dapat menjelaskan bagaimana seorang manajer dapat mengelola perusahaan dengan aset yang dimilikinya. Sehingga membuat manajer berusaha keras untuk menjaga laba yang dihasilkan agar tidak berfluktuasi drastis.

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laporan keuangan dengan tujuan tertentu. Praktik ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengatur waktu pengakuan pendapatan dan beban, manipulasi cadangan, dan lain-lain. Teori agen menyatakan penyebab praktik manajemen laba di sebuah perusahaan didasari oleh konflik antar pihak yang berkepentingan yaitu agent dan principal. *Principal* menginginkan kinerja perusahaan yang baik agar mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya, sedangkan *agent* yaitu pihak manajemen merupakan pihak yang menjalankan kepentingan untuk memperoleh laba yang tinggi sebagai suatu syarat dalam menilai kinerja perusahaan (Kanji, 2019). Dengan adanya kondisi tersebut menjadi acuan bagi manajemen untuk berlomba-lomba dalam mendapatkan bonus

yang tinggi melalui tindakan yang legal dengan memanfaatkan celah peraturan maupun penyimpangan seperti melakukan praktik manajemen laba.

Namun, praktik ini dapat mengaburkan informasi yang sebenarnya dan merugikan para pemangku kepentingan yang bergantung pada keakuratan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Manajemen laba merupakan topik penelitian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Pada dasarnya manajemen laba merupakan sebuah praktek yang dilakukan suatu perusahaan dengan sengaja mempengaruhi angka dalam laporan keuangan (Kouaib & Jarboui, 2014; Baatour et al., 2017; Zhang et al., 2018; Aljughaiman et al., 2020). Penelitian ini cukup banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu seperti penelitian dari Agustina & Fithria (2023), Perwitasari et al. (2020) dan Nur & Nurma (2023). Penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Fithria (2023) memiliki penelitian dengan hasil yakni persepsi dan isu manajemen memiliki perubahan dalam periode tertentu. Perubahan dari manajemen laba memiliki pengaruh peristiwa ekonomi dan keuangan global seperti munculnya kasus yang pernah buming di dunia yaitu kasus Enron dan Worldcom. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Fithria (2023) menjelaskan terkait corporate governance dan discretionary accrual. Dari penelitian tersebut dapat digunakan sebagai landasan dalam meneliti isu yang berhubungan dengan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari et al. (2020) merupakan penelitian yang dilakukan dengan metode bibliometrik dengan tujuan utama dalam mengarahkan penelitian masa depan untuk penciptaan kerangka teori. Penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari et

al.(2020) menjadikan data base Scopus sebagai populasi dan sampel dalam menganalisa hasil literature artikel tentang manajemen laba. Penelitian tersebut menganalisis partisipasi penulis, jumlah sitasi, tahun publikasi, sumber artikel, penerbit, institusi, dan pemetaan berdasarkan negara penerbit artikel. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari et al.(2020) menunjukkan bahwa manajemen laba masih dianggap sebagai isu yang menarik dan relevan untuk diteliti. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nur & Nurma (2023) meneliti dengan metode penelitian yang sama yaitu metode bibliometrik dengan topik manajemen keuangan.

Dari penelitian tersebut juga digunakan alat bantu software perangkat lunak VOSviewer. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nur & Nurma (2023) mendapatkan hasil aplikasi Harzing Publish or Perish pada beberapa artikel yang terkait, network visualization mengenai teori dan praktik dalam manajemen keuangan dalam VOSviewer, untuk Density Visualization mengenai teori dan praktek dalam manajemen keuangan dengan VOSviewer. Penelitian yang dilakukan oleh Nur & Nurma (2023) menyajikan kontribusi untuk menyediakan celah bagi penelitian masa depan untuk menganalisa apa saja yang akan di buat dan direncanakan bagi peneliti masa depan dalam membuat penelitian khususnya manajemen laba (earning management).

Praktik manajemen laba terjadi waktu Pandemi Covid 19, yang mana pandemi Covid 19 telah memperlambat aktivitas ekonomi diseluruh dunia karena dampaknya yang khas telah menyebabkan kerugian ekonomi yang serius dalam produksi, konsumsi serta impor dan ekspor (Yan et al., 2022). Salah satu

perusahaan yang terdampak pandemi ini adalah PT Mayora Indah Tbk yang pendapatannya Rp 549,7 Miliar ditahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019. Penurunan tersebut salah satunya disebabkan oleh ketidakstabilan perekonomian akibat dampak negatif pandemi Covid 19 terhadap keuangan global (pasar).

Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian Indonesia. Sektor manufaktur berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penciptaan lapangan kerja. Namun, sektor ini juga rentan terhadap praktik manajemen laba karena kompleksitas operasional dan tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam sektor ini menjadi sangat penting.

Berdasarkan jumlah artikel dan tahun publikasi dalam analisis bibliometrik scope cakupan yang pertama dibahas merupakan penentuan hasil temuan jumlah publikasi artikel. Peneliti mencari literatur dari data web Scopus dan berhasil menemukan sesuai kriteria yakni ada 320 artikel Scopus. Temuan ini dapat dianalisis yakni Topik Manajemen laba merupakan topik yang semakin meningkat untuk diteliti. Hal tersebut terlihat pada tabel 1.1.

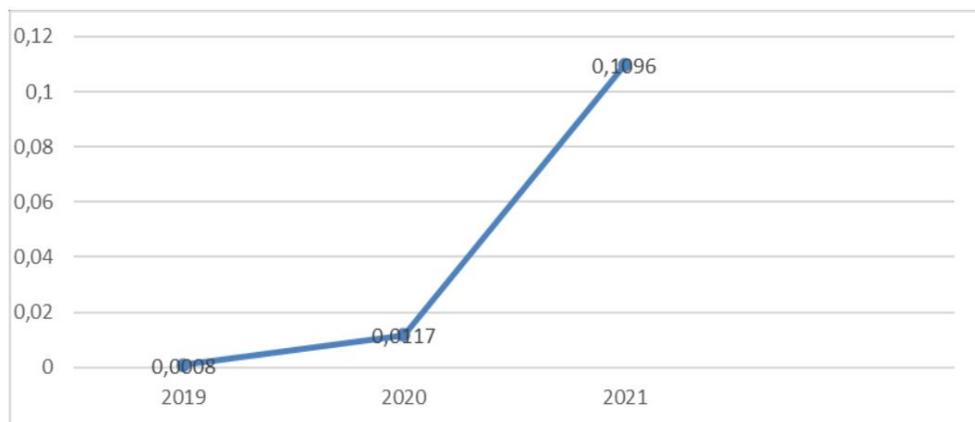
Tabel 1. 1 Pemetaan berdasarkan jumlah artikel terkait manajemen laba Scopus

Tahun Publikasi	Jumlah Artikel	Persentase
2021	43	13,4%
2022	119	37,1%
2023	104	32,5%
2024	54	16,8%

Total	320	100%
--------------	------------	-------------

Sumber: Web Scopus

Berdasarkan gambar Grafik yang telah disajikan pada tabel 1, penelitian manajemen laba mengalami fluktuasi yang naik turun. Pada tahun 2021 terdapat 43 artikel Scopus yang membahas tentang manajemen laba. Tahun 2022 merupakan tahun dengan jumlah terbitan terbanyak yakni 119 artikel (37,4%). Tahun publikasi kedua ditempati pada tahun 2023 dengan total terbitan 104 artikel (32,5%). Untuk tahun 2024 sementara hanya 54 artikel (16,8%). Tahun 2024 kemungkinan akan bertambah seiring waktu. Hal demikian karena peneliti memulai pemetaan tanggal 11 Maret 2024. Untuk itu sampai saat ini dapat juga tahun 2024 penelitian tentang topik manajemen laba dapat meningkat.



Sumb

er: Bursa Efek Indonesia

Gambar 1. 1 Grafik rata-rata Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

Dari gambar di atas diketahui bahwa beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih melakukan praktik manajemen laba. Hal

ini terlihat pada angka yang semakin meningkat pada tahun 2019 hingga 2021. Praktik manajemen laba ini tentunya akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah perencanaan pajak. Tidak dapat dipungkiri bahwa laba berkaitan erat dengan besarnya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Hubungan tersebut yang mendasari keinginan manajemen untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibebankan kepada perusahaan melalui perencanaan pajak. Perencanaan pajak sering disebut sebagai cara meminimalkan beban pajak terutang perusahaan melalui skema proses bisnis yang direkayasa, rekayasa disini bukan berarti memalsukan tetapi lebih mengarah kepada pemanfaatan celah peraturan perpajakan melalui metode akuntansi yang diperbolehkan dalam perusahaan. Perencanaan pajak bertujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak (Devitasari L, 2022). Menurut Silalahi & Ginting (2022), perencanaan pajak adalah proses integrasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak untuk memanfaatkan fasilitas perpajakan guna mengurangi beban atau kewajiban pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya, dengan memanfaatkan fasilitas perpajakan, penghematan pajak, dan penghindaran pajak yang sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan.

Selain itu juga tax planning memanfaatkan transaksi bisnis yang dilakukan perusahaan untuk menekan beban pajak sesuai dengan harmonisasi peraturan perpajakan. Dalam menjalankan upaya penghematan pajak melalui perencanaan pajak (*tax planning*) tersebut mengakibatkan adanya perbedaan sebagai akibat dari penggunaan standar akuntansi dalam kegiatan operasional

perusahaan dan penggunaan peraturan perpajakan dalam laporan fiskal perusahaan. Perbedaan tersebut yang dikenal dengan selisih antara laba fiskal (*book-tax differences*) dan laba.

Selisih yang dihasilkan berdasarkan perhitungan pajak dibedakan menjadi dua yaitu koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif. Perencanaan pajak adalah upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar melalui berbagai strategi yang sah menurut hukum. Pada penelitian Ika Pratiwi & Hari Stiawan (2022) membuktikan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, serta transparansi perusahaan mampu memoderasi dengan memperkuat hubungan antara perencanaan pajak dengan nilai perusahaan. Penelitian Masahdi Ahmad Lanti, Rusmida Jun Harapan, dan Pipit Fitri Rahayu (2024) juga menyatakan bahwa Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik jika melakukan perencanaan pajak dengan baik. Sedangkan, pada penelitian Sari & Irawati (2022) menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan transparansi perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara digitalisasi dengan nilai perusahaan. Oleh karena hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka penelitian ini ingin meneliti kembali hubungan antara perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dimoderasi oleh transparansi perusahaan.

Pratiwi & Stiawan (2022) serta Lanti et al. (2024) menyatakan bahwa perencanaan pajak memiliki dampak positif, baik pada nilai perusahaan maupun manajemen laba. Namun, Sari & Irawati (2022) menemukan hasil yang berbeda.

Ketidakkonsistenan ini menciptakan kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor kontekstual atau moderasi yang dapat memengaruhi hasil tersebut. Adanya perbedaan konteks, metode, atau sampel penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Selain perencanaan pajak, beban pajak tangguhan juga menjadi faktor penting dalam manajemen laba. Perbedaan temporer yang menyebabkan peningkatan atau penurunan aset dan kewajiban pajak tangguhan harus diperlakukan sebagai beban pajak tangguhan dan diungkapkan dalam laporan laba rugi tahun berjalan, namun disajikan secara terpisah dari beban pajak kini (Indirani & Priyadi, 2022). Beban pajak tangguhan memberikan manajemen fleksibilitas dalam mengatur laba yang dilaporkan, karena memungkinkan perusahaan untuk menunda pengakuan pendapatan atau mempercepat pengakuan beban. Masahdi Ahmad Lanti, Rusmida Jun Harapan, dan Pipit Fitri Rahayu (2024) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan sering digunakan sebagai alat untuk manajemen laba dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini mencerminkan setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan.

Beban pajak tangguhan juga seringkali dipakai untuk melihat seberapa signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba dengan penundaan pengakuan penghasilan dan mempercepat pengakuan beban untuk menghemat pajak sehingga laba yang dilaporkan lebih kecil. Beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu

laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Dewi dan Nuswantara, 2021).

Menurut Antonius et al (2019) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan didefinisikan sebagai biaya yang dihasilkan dari perbedaan kondisional antara laba akuntansi dan laba kena pajak yang digunakan untuk menghitung pajak. Hal yang membedakan keduanya adalah adanya koreksi perbedaan temporer antara SAK dan peraturan perpajakan yang menghasilkan koreksi positif maupun koreksi negatif. Aset dan beban pajak tangguhan masing-masing dapat berasal dari koreksi positif dan negatif. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap penghindaran. Pendapat ini diperoleh dari penelitian Veronica & Kurnia (2021) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dalam hal ini, semakin tinggi selisih antara keuntungan pemerintah dan keuntungan perusahaan, maka dapat menunjukkan semakin meningkat kebijaksanaan manajemen perusahaan. Tingkat diskresi manajemen perusahaan tersebut dapat ditujukan pada beban pajak tangguhan yang dapat membuktikan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Sehingga jika semakin besar beban pajak tangguhan perusahaan yang dinilai dengan alokasi pajak antar periode maka semakin rendah aktivitas *Tax Avoidance* yang dilaksanakan oleh Perusahaan. Ratna Puri, Siti Nuridah, Listya Ningrum, Ade Irawan (2024) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Menurut Dewi dan Djohar (2023) secara parsial menunjukan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen

Laba. Hal ini menandakan bahwa Beban Pajak Tangguhan dapat menurunkan tarif laba perusahaan karena perusahaan dapat menunda pembayaran pajak selama periode tertentu, sehingga laba yang dilaporkan lebih besar. Dengan demikian, beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi cara suatu perusahaan menjalankan manajemen laba.

Dari ketiga penelitian tersebut, terlihat adanya GAP penelitian yang menarik. Veronica dan Kurnia fokus pada hubungan antara beban pajak tangguhan dan penghindaran pajak, sementara Ratna Puri serta Dewi dan Djohar membahas pengaruhnya terhadap manajemen laba. Perbedaan ini menunjukkan bahwa arah kajian dan parameter yang digunakan untuk menilai beban pajak tangguhan masih belum seragam. Selain itu, hasil yang berbeda dari Ratna Puri dan Dewi serta Djohar mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang mungkin belum teridentifikasi secara konsisten, seperti perbedaan industri, kebijakan perusahaan, atau regulasi perpajakan di masing-masing penelitian.

Secara sederhana, perdebatan ini mencerminkan bahwa beban pajak tangguhan adalah konsep yang kompleks. Meski ada yang menganggapnya sebagai alat strategis untuk mengelola laporan keuangan, ada pula yang melihatnya lebih sebagai konsekuensi teknis dari perbedaan akuntansi dan perpajakan. Inilah celah yang masih bisa dieksplorasi lebih lanjut di penelitian berikutnya.

Faktor lain yang berhubungan erat dengan manajemen laba adalah penghindaran pajak. Praktik ini sering kali melibatkan strategi yang kompleks dan kreatif, seperti transfer pricing, thin capitalization, dan penggunaan tax havens.

Penghindaran pajak dapat mempengaruhi laba bersih yang dilaporkan karena perusahaan dapat mengalokasikan penghasilan dan beban secara strategis untuk mencapai tujuan pajak yang diinginkan. Menurut (Zain, 2003:67) perencanaan pajak adalah merupakan tindakan struktural yang terkait dengan kondisi konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya, tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisienkan jumlah pajaknya yang akan di transfer ke pemerintah, melalui apa yang disebut penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) yang merupakan perbuatan legal yang masih dalam ruang lingkup peraturan perundang-undangan pajak dan bukan penyelundupan pajak. Untuk mengetahui seberapa besar laba yang terkena pajak, perusahaan tidak bisa menghitung laba secara langsung karena adanya perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal sehingga dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba dan ini dapat mempengaruhi posisi laporan keuangan dan tidak seimbangannya saldo akhir sehingga perlu dilakukan penyesuaian saldo antara saldo laba akuntansi dengan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal. Giovani Wibisono Chandra Puspito, Lilis Karlina (2024) memperlihatkan bahwasanya penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh tingkat *leverage* atau hutang yang digunakan perusahaan untuk mendanai aktivitas perusahaan. Semakin sukses perusahaan, kemungkinan akan menggunakan lebih banyak utang. Semakin aman perusahaan dari segi pembiayaan, tambahan utang hanya meningkatkan sedikit risiko kebangkrutan. *Leverage* merupakan salah satu alternatif sumber dana

perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Menurut (Agustia, 2013) *leverage* adalah perbandingan antara utang dengan aset perusahaan, sehingga perusahaan akan memiliki risiko yang besar apabila jumlah utangnya lebih besar daripada jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Jika risikonya semakin besar maka perusahaan akan mengalami ketidakpastian yang semakin besar pula dalam menghasilkan laba di masa depan. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Apabila *leverage* suatu perusahaan tinggi perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba untuk bertahan dari pelanggaran perjanjian utang dengan melaporkan laba lebih tinggi untuk menjaga kredibilitasnya di mata kreditor (Maslihah, 2019). Terdapat penyebab terjadinya penghindaran pajak yang dijalankan oleh pihak terkait dalam hal ini perusahaan yaitu *leverage* merupakan aktivitas membandingkan rasio hutang perusahaan dengan menjalankan operasional perusahaan. Dapat dilihat bagaimana sebuah perusahaan memiliki jumlah hutangnya, sebagai misalnya perusahaan memiliki jumlah hutang yang sangat besar dapat mempengaruhi kegiatan operasional yang telah berjalan. Dengan adanya hal tersebut menimbulkan ketidakstabilan pendapatan perusahaan. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan dibubarkan (Nugraha & Wirajaya, 2024). *Debt to equity ratio* (DER) adalah perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri atau ekuitas dalam pendanaan

perusahaan. Semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), semakin tergantung perusahaan pada pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar beban biaya hutang yang harus ditanggung perusahaan.

Manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus dari adanya skandal pelaporan akuntansi, beberapa kasus yang terjadi di Indonesia di antaranya yaitu 3 kasus yang terjadi pada tahun 2017, perusahaan ADRO dan PTBA mengalami peningkatan nilai return on Asset (ROA) sebesar 7,87 Miliar dan 20,68 Miliar dan juga diikuti dengan meningkatnya laba bersih pada perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA pada kedua perusahaan tersebut cenderung stabil karena perusahaan mampu mengembalikan jumlah aktiva yang digunakan namun belum efisien sepenuhnya.

PT Timah Tbk (TINS) baru saja merilis laporan keuangan tahun 2019. Di luar rugi bersih Rp 611,28 miliar di tahun 2019, manajemen Timah merevisi data laporan keuangan tahun 2018 yang disajikan kembali. Mengutip Kontan.co.id, Kamis (16/4/2020), manajemen Timah melakukan revisi yang cukup signifikan. Bila sebelumnya laba bersih TINS per 31 Desember 2018 berjumlah Rp 531,35 miliar, kini nilainya direvisi menjadi Rp 132,29 miliar. Revisi itu menyebabkan laba bersih TINS tahun 2018 turun 73,67 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017 yang sebesar Rp 502,43 miliar.

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA). Dungkapkan melalui situs (Cnbcindonesia.com.nn). Polemik laporan keuangan Garuda Indonesia ini bermula pada 24 april 2019 atau saat RUPS salah satu agendannya mengesahkan laporan keuangan tahun 2018. Namun dalam RUPS tersebut terjadi kisruh karena

dua komisaris tidak mau menandatangani laporan keuangan tersebut. Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih yang salah satunya di topang oleh kerjasama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi. Kerjasama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun kedepan, namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk kedalam pendapatan lain-lain. Alhasil perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Kejanggalan ini terendus oleh komisaris Garuda Indonesia, yakni Chairal Tanjung dan Doni Oskaria yang enggan menandatangani laporan keuangan 2018.

Kisruh berlanjut hingga Pusat pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) kementerian keuangan ikut mengaudit permasalahan tersebut. Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga BPK juga ikut melakukan audit. PPPK dan OJK pun akhirnya memutuskan bahwa ada yang salah dalam sajian laporan keuangan GIAA 2018. Perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangan dan perusahaan kena denda Rp 100 juta. Setelah dilakukan penyesuaian pencatatan maskapai penerbangan nasional ini akhirnya mencatatkan kerugian US\$175 juta atau setara Rp2,53 triliun. Ada selisih US\$180 juta dari yang disampaikan dalam laporan keuangan perseroan tahun buku 2018. Pada 2018 perseroan melaporkan untung US\$ 5 juta atau setara Rp 72,5 miliar.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Kusumawati, 2019), (Almadara, 2017), (Pasaribu dkk, 2016) menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian dari Kurniawati (2018), Dimarcia dan Krinadewi

(2016) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Sehingga muncul research gap atas factor-faktor yang sebenarnya berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan tersebut menarik penulis untuk menganalisa lebih lanjut dan melakukan penelitian ulang berdasarkan fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan research gap yang ada.

Perusahaan-perusahaan kini menghadapi persaingan yang sangat ketat untuk dapat bertahan dalam pasar global, tentunya industri manufaktur di Indonesia tidak luput dari kerasnya arus persaingan tersebut. Perusahaan kini dituntut untuk memiliki berbagai keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, tidak hanya dari kuantitas maupun kualitas produk yang ditawarkan namun juga mencakup pengelolaan keuangan dengan baik yang berarti berbagai kebijakan dalam pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dan hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai suatu perusahaan. Situasi inilah yang biasanya mendorong manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba merupakan salah satu upaya dari pihak manajer dalam mengelola dan mengatur laba sebuah perusahaan guna memperoleh keuntungan bagi pihak dirinya sendiri (manajer) maupun pihak lain (perusahaan) demi kesejahteraan bersama. Manajemen laba juga merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam

laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Sedangkan pihak lainnya mengatakan bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut akuntansi (Khoiroh, 2019). Perilaku manipulasi oleh manajer dengan melakukan manajemen laba berawal dari konflik keagenan, karena adanya perbedaan kepentingan. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengacu pada penelitian dari Herdawati (2015) yang berjudul Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia). Perbedaan penelitian ini dengan Herdawati (2015) adalah adanya penambahan variabel yaitu penghindaran pajak dan *leverage* sebagai variabel moderasi, serta pengukuran variabel, objek penelitian, dan periode penelitian. Dan juga termotivasi dari berbagai fenomena yang mana disamping sebagai perusahaan yang menghasilkan kekayaan yang fantastis, ternyata kontribusi pajaknya yang minim.

Sampai sekarang manajemen laba masih merupakan bidang akuntansi keuangan yang paling kontroversial saat ini. Oleh karena itu, dalam konteks topik ini beberapa peneliti sebelumnya telah meneliti hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba maupun hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan kesimpulan dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023)”**

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap manajemen laba perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan usaha.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pokok sebagai berikut :

1. Situasi dimana semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh perusahaan dan semakin kecil laba yang akan didapatkan oleh Perusahaan tersebut.
2. Timbulnya kecenderungan untuk meminimalkan pembayaran pajak karena perbedaan kepentingan antara pemerintah dan Perusahaan.
3. Beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal.
4. Koreksi Perbedaan temporer beban pajak tangguhan antara SAK dan peraturan perpajakan yang menghasilkan koreksi positif maupun negatif.

5. Tingkat diskresi manajemen Perusahaan ditujukan pada beban pajak tangguhan yang dapat membuktikan penghindaran pajak yang dilakukan Perusahaan.
6. Perusahaan berusaha memenuhi perjanjian utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur dan kemudian memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.
7. *Leverage* Perusahaan yang tinggi membuat Perusahaan cenderung melakukan manajemen laba.
8. Perusahaan akan memiliki resiko yang besar apabila jumlah utangnya lebih besar daripada jumlah aset yang dimiliki.
9. Perusahaan yang memiliki jumlah utang yang sangat besar dapat mempengaruhi kegiatan operasional yang berjalan dan menimbulkan ketidakstabilan pendapatan Perusahaan.
10. Adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan yang membuat laba menjadi tidak wajar.

1.3. Batasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas dan untuk lebih terarahnya penelitian ini maka penulis membatasi masalah tentang pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba dengan *leverage* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2024.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
3. Apakah penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
4. Apakah *leverage* mampu memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
5. Apakah *leverage* mampu memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
6. Apakah *leverage* mampu memoderasi pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

2. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui apakah *leverage* mampu memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui apakah *leverage* mampu memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
6. Untuk mengetahui apakah *leverage* mampu memoderasi pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Praktisi

1. Bagi Perusahaan

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

b. Manfaat Akademik

1. Bagi Akademik

Penelitian ini menambah dan memperkaya wawasan serta literatur akademik tentang pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan penghindaran pajak dengan *leverage* sebagai variabel moderasi. Dengan ini menawarkan perspektif baru dan menjadi referensi bagi pengembangan teori serta praktik perpajakan dan manajemen keuangan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam memperkaya penelitian dan mengkaji lebih dalam hubungan antar variabel serta memperkaya literatur dibidang perpajakan dan keuangan.

